



Dampak Pariwisata terhadap Pembangunan Ekonomi di Solo Valley Desa Prangi Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro

The Impact of Tourism on Economic Development in Solo Valley, Prangi Village, Padangan District, Bojonegoro Regency

Moch. Fachrul Ibad^{1*}, Gesa Bimantara²

¹Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Bojonegoro, Jl. Lettu Suyitno No.2, Glendeng, Kalirejo, Kec. Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur, Indonesia 62119

²Program Studi Hukum, Universitas Bojonegoro, Jl. Lettu Suyitno No.2, Glendeng, Kalirejo, Kec. Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur, Indonesia 62119

*Penulis korespondensi: efghibad22@gmail.com

Article History:

Naskah Masuk: Juli 17, 2025;

Revisi: Juli 31, 2025;

Diterima: Agustus 20, 2025;

Tersedia: Agustus 26, 2025

Keywords: *tour; geopark; economics; community; Sustainable*

Abstract: *The development of Solo Valley tourism in Prangi Village, Padangan District, Bojonegoro Regency, has made a significant contribution to the improvement of the local economy, social, and environment. Through the 2025 Bojonegoro University Group 19 KKN program, a series of activities will be carried out such as tourism business management training, digital marketing assistance, the formation of youth business groups, and collaboration with BUMDes. One of the strategic steps taken is the socialization of the Geopark concept, which not only highlights the geology, history, and cultural potential of the Solo Valley, but also prioritizes educational and conservation aspects in tourism development. Data from the results of the activity showed an increase in the number of tourism business actors by up to 200%, an increase in the average income of residents by 50%, and community participation in tourism management reached 82%. In addition, there is an improvement in environmental quality, especially through an increase in the water quality index. Geopark socialization also encourages the diversification of tourism products, opens up new job opportunities, and increases public awareness of the preservation of natural resources and local culture. The success of this program is inseparable from the active involvement of the community, academic assistance, and village institutional support. Efforts to integrate community empowerment, digital technology, and the Geopark concept open up new innovation spaces in managing tourism based on local potential. The challenges faced, such as limited infrastructure, human resource capacity, and financing sustainability, require further attention so that the benefits obtained can continue to develop optimally.*

Abstrak

Pengembangan wisata Solo Valley di Desa Prangi, Kecamatan Padangan, Kabupaten Bojonegoro, telah memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan ekonomi, sosial, dan lingkungan setempat. Melalui program KKN Kelompok 19 Universitas Bojonegoro tahun 2025, dilaksanakan serangkaian kegiatan seperti pelatihan manajemen usaha wisata, pendampingan pemasaran digital, pembentukan kelompok usaha pemuda, serta kolaborasi dengan BUMDes. Salah satu langkah strategis yang diambil adalah sosialisasi konsep Geopark, yang tidak hanya menonjolkan potensi geologi, sejarah, dan budaya Solo Valley, tetapi juga mengedepankan aspek edukasi dan konservasi dalam pengembangan wisata. Data hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan jumlah pelaku usaha wisata hingga 200%, kenaikan pendapatan rata-rata warga sebesar 50%, serta partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata mencapai 82%. Selain itu, terdapat perbaikan kualitas lingkungan, khususnya melalui peningkatan indeks kualitas air. Sosialisasi Geopark juga mendorong diversifikasi produk wisata, membuka peluang kerja baru, dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pelestarian sumber daya alam maupun budaya lokal. Keberhasilan program ini tidak terlepas dari keterlibatan aktif masyarakat, pendampingan akademisi, serta dukungan kelembagaan desa. Upaya integrasi antara pemberdayaan masyarakat,

teknologi digital, dan konsep Geopark membuka ruang inovasi baru dalam mengelola wisata berbasis potensi lokal. Tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan infrastruktur, kapasitas SDM, dan keberlanjutan pembiayaan, memerlukan perhatian lebih lanjut agar manfaat yang diperoleh dapat terus berkembang secara optimal. Secara keseluruhan, Solo Valley membuktikan bahwa pengembangan wisata berbasis komunitas yang dikombinasikan dengan konsep Geopark mampu mewujudkan model wisata inklusif, edukatif, dan berkelanjutan, sekaligus memberikan inspirasi bagi daerah lain di Indonesia dalam mengembangkan destinasi pariwisata yang berdaya saing, partisipatif, ramah lingkungan, dan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat luas.

Kata kunci: wisata; geopark; ekonomi; masyarakat; berkelanjutan

1. PENDAHULUAN

Pariwisata jelas menjadi salah satu sektor yang sangat strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, terutama di wilayah dengan potensi alam dan budaya yang khas. Kabupaten Bojonegoro di Jawa Timur, misalnya, kini tengah menunjukkan perkembangan signifikan dalam sektor wisata alam, salah satunya melalui destinasi Solo Valley di Desa Prangi, Kecamatan Padangan. Solo Valley memanfaatkan daya tarik utama berupa keindahan waduk, yang menawarkan nilai rekreasi sekaligus peluang ekonomi bagi masyarakat setempat (Setiawan, 2020).

Banyak penelitian terdahulu telah menegaskan bahwa pengembangan wisata di kawasan pedesaan berdampak positif terhadap ekonomi lokal. Yuliani dan Santoso (2019) menunjukkan, wisata berbasis alam mampu meningkatkan pendapatan masyarakat desa lewat penguatan UMKM dan optimalisasi BUMDes. Hal ini sejalan dengan prinsip pariwisata berkelanjutan, yang menitikberatkan keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan sumber daya wisata demi manfaat ekonomi yang merata dan pelestarian lingkungan (Sari et al., 2021).

Sebelum pengembangan Solo Valley, struktur ekonomi Desa Prangi masih didominasi sektor pertanian, dengan rata-rata pendapatan di bawah standar regional. Berdasarkan BPS Kabupaten Bojonegoro tahun 2024, tingkat pengangguran terbuka di Kecamatan Padangan mencapai 7,5%, didominasi desa-desa pegunungan seperti Prangi. Minimnya diversifikasi ekonomi menjadi salah satu tantangan utama kesejahteraan masyarakat lokal (BPS Bojonegoro, 2024).

Pengembangan Solo Valley sebagai destinasi wisata waduk membuka peluang baru untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Berbagai usaha, seperti persewaan wahana air, kuliner lokal, serta jasa pemandu wisata, mulai bermunculan. Meski demikian, optimalisasi potensi ekonomi ini masih terkendala kualitas sumber daya manusia dan infrastruktur yang belum memadai. Oleh sebab itu, peran perguruan tinggi dan mahasiswa dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN) menjadi sangat relevan sebagai upaya penguatan kapasitas masyarakat agar peluang ekonomi dapat dimaksimalkan (Hidayat, 2023).

Kelompok 19 KKN Universitas Bojonegoro (UNIGORO) tahun 2025 memfokuskan pengabdian masyarakat pada pengembangan wisata Solo Valley. Melalui pendekatan kualitatif partisipatif, kegiatan ini dirancang untuk membangun kapasitas masyarakat melalui pelatihan manajemen wisata, pemasaran digital, serta pengembangan produk berbasis potensi lokal. Strategi ini didukung teori pemberdayaan yang menekankan pentingnya peran masyarakat sebagai subjek utama pembangunan ekonomi dan sosial (Murniati, 2022).

Kajian literatur menunjukkan pengembangan wisata berbasis komunitas cenderung lebih berkelanjutan dibandingkan pendekatan yang berorientasi profit semata. Pemberdayaan masyarakat secara langsung menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap kelestarian sumber daya alam dan budaya (Utami & Nugroho, 2020). Studi kasus di Kabupaten Grobogan, misalnya, memperlihatkan bahwa pendampingan akademik dan pelibatan masyarakat dalam perencanaan serta pelaksanaan program wisata, secara signifikan meningkatkan pendapatan dan kualitas hidup (Rahman, 2021).

Meski demikian, di Desa Prangi dan Solo Valley masih terdapat sejumlah tantangan, seperti rendahnya kapasitas sumber daya manusia dalam pengelolaan usaha wisata, sistem pemasaran yang belum optimal, hingga keterbatasan sarana dan prasarana, termasuk akses jalan dan fasilitas kebersihan (BPS Bojonegoro, 2024). Diperlukan pula penguatan kelembagaan masyarakat dan koordinasi antar pemangku kepentingan demi keberhasilan pengembangan wisata daerah (Iskandar, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, pengabdian masyarakat oleh Kelompok 19 KKN UNIGORO 2025 diarahkan untuk merespons berbagai permasalahan melalui intervensi strategis yang berfokus pada penguatan kapasitas lokal dan pengembangan produk wisata. Tujuannya untuk menciptakan peluang ekonomi baru yang inklusif, meningkatkan pendapatan keluarga, dan mengurangi ketergantungan terhadap sektor pertanian (Kementerian Pariwisata, 2024). Secara umum, tujuan utama kegiatan pengabdian ini adalah mengidentifikasi serta mengoptimalkan potensi wisata Solo Valley, sekaligus memberdayakan masyarakat sekitar dalam pengelolaan dan pemasaran destinasi tersebut.

2. METODE

Penelitian pengabdian masyarakat ini memanfaatkan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan tujuan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai dinamika dan proses pengembangan destinasi wisata Solo Valley dalam meningkatkan peluang ekonomi masyarakat Desa Prangi, Kecamatan Padangan, Kabupaten Bojonegoro. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian sosial semacam ini memang tidak bisa sepenuhnya direduksi menjadi

angka-angka statistik saja; pemahaman kontekstual atas pengalaman warga dan pelaku wisata jelas menjadi poin utama (Sugiyono, 2012).

Penelitian ini berlokasi di Desa Prangi, Kecamatan Padangan, Kabupaten Bojonegoro, dengan fokus utama pada destinasi Solo Valley yang masih dalam proses pengembangan. Seluruh proses pengabdian dan pengumpulan data berlangsung selama periode KKN tahun 2025, dengan aktivitas lapangan sekitar dua bulan.

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa metode utama, yang dirancang secara triangulatif untuk meningkatkan validitas hasil penelitian, antara lain:

- a. Observasi Partisipatif
- b. Wawancara Mendalam
- c. Focus Group Discussion (FGD)
- d. Dokumentasi

Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-kualitatif sebagaimana dikembangkan Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data berarti memilih, memfokuskan, dan meringkas data mentah sesuai tema penelitian. Data disajikan dalam narasi dan tabel tematik yang memperlihatkan proses pengembangan wisata serta dampak sosial ekonomi. Kesimpulan diambil secara induktif, mengaitkan temuan lapangan dengan teori dan literatur yang relevan (Daraba et al., 2020).

Paradigma penelitian ini menempatkan masyarakat sebagai subjek sekaligus objek pengabdian: masyarakat dilibatkan aktif dalam seluruh proses. Kelompok 19 KKN UNIGORO berperan sebagai fasilitator yang memberikan pelatihan, pendampingan, dan pembinaan kepada warga agar mereka dapat secara mandiri mengelola dan memasarkan produk wisata. Pendekatan ini selaras dengan prinsip Participatory Action Research (PAR), yang menempatkan masyarakat sebagai agen perubahan sosial (Junaid, 2021).

Untuk menjamin keabsahan, penelitian menerapkan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber membandingkan data dari informan dan kelompok yang berbeda, sedangkan triangulasi teknik mengombinasikan observasi, wawancara, dan diskusi kelompok. Seluruh temuan juga dikonfirmasi ulang kepada informan untuk memperoleh klarifikasi serta menghindari misinterpretasi (Carter et al., 2014).

3. HASIL

A. Gambaran Umum Pemanfaatan dan Pengembangan Wisata Solo Valley

Solo Valley merupakan bekas proyek kanal irigasi peninggalan kolonial Belanda bernama Solo Valley Werken, yang membentang sekitar 160.000 hektare di wilayah Bojonegoro bagian selatan. Kanal dan waduk hasil proyek tersebut sebelumnya terbengkalai, meski sebenarnya menyimpan potensi besar sebagai sumber daya alam yang dapat dikembangkan menjadi kawasan wisata air. Desa Prangi, sebagai lokasi utama Solo Valley, kini memanfaatkan potensi ini dengan mengembangkan objek wisata alam berbasis waduk dan kanal, serta menyediakan berbagai wahana air.

Pada tahun 2025, pengembangan wisata di Solo Valley mendapatkan perhatian yang signifikan. Kolaborasi melibatkan pemerintah kabupaten, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), masyarakat setempat, serta kontribusi aktif dari kelompok 19 Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Bojonegoro (UNIGORO). Program pengabdian masyarakat KKN ini berfokus pada pemberdayaan warga untuk mengelola dan mengembangkan potensi wisata secara mandiri serta meningkatkan strategi pemasaran guna memperluas daya tarik wisatawan.

B. Aktivitas Kelompok 19 KKN UNIGORO dalam Pengembangan Solo Valley

Kelompok 19 KKN Universitas Bojonegoro secara aktif berkontribusi dalam pengembangan kawasan wisata Solo Valley di Desa Prangi selama dua bulan pada tahun 2025. Bentuk pengabdian yang dilakukan meliputi beberapa aspek utama:

- a. Pelatihan bagi masyarakat terkait manajemen usaha mikro di bidang pariwisata, seperti pengelolaan wahana air dan pengembangan produk kuliner.
- b. Pendampingan dalam strategi pemasaran digital melalui pemanfaatan media sosial, dengan tujuan memperluas jangkauan promosi wisata.
- c. Pembentukan kelompok usaha berbasis pemuda desa guna mengelola wahana wisata dan fasilitas pendukung lainnya secara berkelanjutan.
- d. Kolaborasi bersama BUMDes Desa Prangi, sehingga sistem pengelolaan wisata menjadi lebih terstruktur dan profesional.

Kegiatan tersebut mendorong peningkatan jumlah pelaku usaha wisata serta memperkuat partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan Solo Valley.

C. Dampak Pengembangan Wisata terhadap Peluang Ekonomi Masyarakat

Data hasil survei kuantitatif yang dilakukan di lapangan menunjukkan adanya perubahan signifikan pada indikator ekonomi warga Desa Prangi, sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Indikator Dampak Wisata.

Indikator	2024 (Sebelum KKN)	2025 (Setelah KKN)	Persentase Kenaikan
Jumlah Pelaku Usaha Wisata	15	45	200%
Pendapatan Rata-rata/bulan	1.800.000	2.700.000	50%
Jumlah Pengunjung Wisata/bulan	100	150	50%
Kelompok Usaha Masyarakat Aktif	2 Kelompok	5 Kelompok	50%

(Sumber: Data survei lapangan Kelompok 19 KKN UNIGORO, 2025)

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan yang sangat signifikan, khususnya terkait jumlah pelaku usaha pariwisata dan jumlah pengunjung wisata. Hal ini berdampak positif terhadap pendapatan masyarakat, mengingat sebagian besar usaha wisata dikelola langsung oleh warga setempat. Pengembangan wisata Solo Valley, dengan demikian, berkontribusi nyata terhadap peningkatan peluang ekonomi di Desa Prangi.

D. Dampak Sosial dan Lingkungan

Peningkatan Partisipasi Masyarakat

Pengembangan Solo Valley tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam. Melalui program KKN dan pelatihan rutin, kesadaran warga terhadap pentingnya pelestarian lingkungan semakin meningkat. Masyarakat tak lagi sekadar penerima manfaat, tetapi turut berperan langsung dalam menjaga kebersihan serta keindahan kawasan wisata. Selain itu, warga desa kini lebih terorganisasi dalam membentuk kelompok pengelola wisata dan memperkuat koordinasi dengan pemerintah desa serta BUMDes. Kolaborasi tersebut menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab kolektif terhadap pengelolaan kawasan (Utami & Nugroho, 2020).

Penguatan Budaya dan Kearifan Lokal

Pelestarian budaya lokal menjadi bagian integral dalam pengembangan pariwisata Solo Valley. Ragam ritual adat, seni pertunjukan, dan tradisi khas Bojonegoro dihadirkan dalam berbagai agenda wisata. Inisiatif ini tidak hanya memperkaya pengalaman wisatawan,

namun juga memperkuat identitas budaya dan menumbuhkan kebanggaan masyarakat terhadap warisan leluhur (Santosa et al., 2022).

Pelestarian Lingkungan dan Pengelolaan Sumber Daya Air

Pemanfaatan waduk sebagai elemen utama ekowisata menempatkan pelestarian lingkungan dan sumber daya air sebagai aspek yang sangat penting. Program revitalisasi embung yang dijalankan bersamaan dengan pengembangan pariwisata berfungsi mengoptimalkan peran waduk sebagai penampung air hujan dan pengatur irigasi pertanian.

Edukasi lingkungan secara berkala juga terus digalakkan guna meminimalisasi pencemaran serta degradasi lingkungan akibat aktivitas wisata. Upaya ini sejalan dengan prinsip pariwisata berkelanjutan, yang menekankan keseimbangan antara pemanfaatan dan konservasi sumber daya alam (Sari et al., 2021).

4. DISKUSI

Pengembangan destinasi wisata Solo Valley di Desa Prangi, pada dasarnya, tidak semata-mata berfokus pada aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan saja. Lebih jauh, upaya ini juga berkaitan langsung dengan isu strategis pengelolaan sumber daya alam berkelanjutan. Salah satu pendekatan yang diinisiasi adalah melalui sosialisasi konsep Geopark, yang digagas oleh Kelompok 19 KKN UNIGORO. Sosialisasi ini menjadi bagian integral dari program pengabdian masyarakat, mengingat potensi geologi, sejarah, dan budaya yang dimiliki kawasan Solo Valley sesuai dengan prinsip-prinsip Geopark.

Terkait urgensinya, sosialisasi Geopark memiliki peran sentral dalam membangun pemahaman kolektif masyarakat terhadap pengelolaan kawasan yang memiliki warisan geologi signifikan. Konsep Geopark, merujuk pada pengelolaan kawasan berbasis warisan geologi yang terintegrasi dengan aspek edukasi, konservasi, dan pengembangan ekonomi lokal secara berkelanjutan. Mengacu pada UNESCO (2022), sebuah Geopark idealnya mampu menggabungkan perlindungan sumber daya alam dengan pemanfaatan ekonomi melalui pariwisata edukatif. Solo Valley, dengan keberadaan kanal irigasi warisan kolonial Belanda serta potensi waduk sebagai sumber air dan objek wisata, memiliki karakteristik yang mendukung pengembangan berbasis Geopark.



Gambar 1. Sosialisasi KKN Kelompok 19.

Kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan oleh Kelompok 19 KKN UNIGORO bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terkait manfaat dan peluang pengembangan Geopark, mengedukasi warga mengenai potensi geologi dan sejarah lokal, mengintegrasikan kesadaran konservasi lingkungan dalam aktivitas wisata, serta mendorong keterlibatan masyarakat sebagai pelaku utama pengelolaan kawasan. Kegiatan ini melibatkan perangkat desa, pengelola BUMDes, pelaku usaha wisata, tokoh adat, pemuda, dan perwakilan sekolah setempat, sehingga diskusi yang terbangun berjalan inklusif dan konstruktif.

Dari segi metode, sosialisasi menggunakan pendekatan partisipatif dengan pemanfaatan media visual seperti peta geologi, foto sejarah Solo Valley, video dokumentasi, dan poster edukasi. Strategi ini dipilih agar materi dapat diterima secara sederhana namun tetap komprehensif. Materi utama meliputi pengenalan konsep Geopark, penjelasan potensi geologi Solo Valley, keterkaitan Geopark dengan ekowisata, peran masyarakat dalam pengelolaan Geopark, serta studi kasus keberhasilan Geopark lain di Indonesia seperti Gunung Sewu dan Ciletuh-Palabuhanratu.

Melalui sesi diskusi, masyarakat diberikan ruang untuk menyampaikan pandangan, aspirasi, dan ide-ide terkait pengembangan kawasan Solo Valley sesuai konteks lokal. Hasilnya, terjadi peningkatan pemahaman warga mengenai diversifikasi produk wisata. Sebelumnya, pelaku usaha wisata cenderung hanya berfokus pada wahana air dan kuliner. Pasca sosialisasi, muncul inovasi berupa pengembangan tur edukasi geologi yang mengajak

wisatawan menelusuri titik-titik kanal, sejarah pembangunan, serta fungsi waduk dalam sistem irigasi.

Dampak ekonomi yang dihasilkan cukup signifikan, di mana peluang untuk meningkatkan pendapatan masyarakat semakin terbuka seiring bertambahnya ragam produk wisata. Konsep ini sejalan dengan temuan Yuliani & Santoso (2019) yang menegaskan bahwa keberhasilan pariwisata pedesaan sangat dipengaruhi oleh penciptaan produk wisata yang unik dan memiliki nilai edukasi. Selain itu, kolaborasi dengan sekolah-sekolah di Bojonegoro untuk kunjungan edukasi mulai terbentuk, membuka peluang pemasukan tambahan melalui paket wisata edukasi yang terjadwal.



Gambar 2. Proses Pembaharuan Wisata.

Secara sosial, sosialisasi Geopark memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kesadaran kolektif warga Desa Prangi. Awalnya, sebagian besar masyarakat memandang kanal dan waduk hanya sebagai infrastruktur pertanian. Namun, pasca-sosialisasi, perspektif mereka bergeser; kanal dan waduk mulai dipandang sebagai aset wisata edukasi yang memiliki nilai strategis untuk dijaga bersama. Peningkatan partisipasi masyarakat hingga 90,7% dalam pengelolaan wisata jelas menjadi indikator keberhasilan edukasi publik dalam mengubah pola pikir dan perilaku warga.

Keterlibatan generasi muda juga tampak semakin nyata melalui pembentukan Komunitas Pemandu Geopark Solo Valley yang digagas bersama peserta KKN. Komunitas ini berperan sebagai pendamping wisatawan, penyampai informasi sejarah dan geologi, serta promotor wisata melalui media sosial. Fenomena ini sejalan dengan temuan Murniati (2022),

yang menegaskan bahwa pelibatan pemuda dalam proyek wisata berbasis komunitas dapat menciptakan agen perubahan sosial yang efektif.

Salah satu pilar utama Geopark adalah integrasi konservasi lingkungan dalam pengelolaan kawasan. Melalui sosialisasi, masyarakat memperoleh pemahaman bahwa kualitas air waduk, keberadaan embung, dan kelestarian vegetasi di sekitarnya merupakan modal utama dalam pengembangan wisata berkelanjutan. Upaya konkret seperti pengurangan sampah, penanaman pohon, hingga pemeliharaan jalur air menjadi lebih terstruktur setelah masyarakat memahami nilai ekonomi jangka panjang yang terkandung di dalamnya.

Peningkatan Indeks Kualitas Air dari 65 menjadi 82 dalam kurun satu tahun, sebagaimana tercatat dalam hasil penelitian, dapat dikaitkan dengan program edukasi lingkungan yang menjadi bagian integral dari sosialisasi Geopark. Temuan ini memperkuat argumen Sari et al. (2021), bahwa wisata berbasis konservasi berjalan efektif apabila disertai dengan alih pengetahuan yang relevan kepada masyarakat.

Kelompok 19 KKN UNIGORO tidak berhenti pada sosialisasi saja. Mereka merancang sejumlah strategi keberlanjutan, antara lain:

- a) Pembentukan tim lokal yang terdiri dari perwakilan BUMDes, pemuda, dan tokoh adat untuk menyusun roadmap pengembangan Geopark Solo Valley.
- b) Penyusunan paket wisata tematik yang menggabungkan wahana air, wisata kuliner, dan edukasi geologi.
- c) Pengajuan kerjasama dengan Dinas Pariwisata dan Dinas Pendidikan Kabupaten Bojonegoro untuk program kunjungan edukasi.
- d) Menjalin komunikasi dengan komunitas Geopark nasional untuk memperoleh referensi pengembangan.

Pendekatan ini sejalan dengan konsep Participatory Action Research (PAR) yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama sekaligus penerima manfaat jangka panjang.

Walaupun sosialisasi telah berjalan dengan baik, implementasi konsep Geopark masih menghadapi beberapa tantangan, di antaranya:

- a) Kapasitas sumber daya manusia yang masih terbatas dalam aspek teknis manajemen Geopark.
- b) Keterbatasan pendanaan untuk pembangunan fasilitas interpretasi geologi dan jalur edukasi.
- c) Koordinasi antar pemangku kepentingan yang memerlukan forum resmi, melibatkan pemerintah, akademisi, dan masyarakat.

- d) Risiko degradasi lingkungan seiring peningkatan jumlah pengunjung, yang berpotensi menyebabkan kerusakan apabila tidak dikelola secara ketat.

Oleh sebab itu, Kelompok 19 KKN UNIGORO merekomendasikan pembentukan Forum Geopark Solo Valley yang berfungsi mengatur perencanaan, pengelolaan, dan monitoring kawasan secara berkelanjutan.

Hasil temuan ini konsisten dengan studi Utami & Nugroho (2020) yang menegaskan bahwa pengelolaan wisata berbasis komunitas yang diintegrasikan dengan edukasi konservasi cenderung lebih berkelanjutan dibandingkan model yang hanya mengejar keuntungan ekonomi. Rahman (2021) juga membuktikan bahwa pendampingan akademik dalam pengembangan wisata desa mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta membuka peluang usaha baru di masyarakat.

Jika konsep Geopark Solo Valley diimplementasikan secara optimal, terdapat beberapa implikasi kebijakan yang dapat dipertimbangkan pemerintah daerah, antara lain:

- a) Menetapkan kawasan Solo Valley sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Kabupaten (KSPK).
- b) Mengintegrasikan inisiatif pengembangan wisata dengan program konservasi air dan lingkungan.
- c) Peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan bersertifikat.
- d) Pemberian insentif bagi pelaku usaha yang mendukung prinsip-prinsip Geopark.

Sosialisasi Geopark oleh Kelompok 19 KKN UNIGORO terbukti memperluas perspektif masyarakat Desa Prangi dalam memandang Solo Valley, dari yang semula hanya objek wisata air menjadi destinasi edukatif berbasis geologi, sejarah, dan budaya. Dampak yang dirasakan meliputi peningkatan kesadaran konservasi, diversifikasi produk wisata, terbukanya peluang ekonomi baru, serta penguatan modal sosial masyarakat. Meskipun demikian, keberhasilan implementasi penuh konsep Geopark sangat bergantung pada dukungan kelembagaan, pendanaan, dan kerjasama lintas sektor secara berkelanjutan.

5. KESIMPULAN

Pengembangan wisata Solo Valley di Desa Prangi, yang didampingi oleh Kelompok 19 KKN UNIGORO, telah memberikan dampak signifikan pada aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Secara ekonomi, terjadi peningkatan jumlah pelaku usaha wisata di kawasan tersebut, diikuti dengan kenaikan pendapatan rata-rata warga dan perluasan lapangan kerja. Hal

ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata memang mampu menjadi motor pertumbuhan ekonomi lokal.

Dari sisi sosial, keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata dan pelestarian budaya semakin menguat. Selain itu, kesadaran warga akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan kelestarian sumber daya alam juga mengalami peningkatan. Aspek lingkungan pun menunjukkan perbaikan, seperti membaiknya kualitas air dan berkurangnya volume sampah di wilayah tersebut. Salah satu pencapaian strategis dari program ini adalah terlaksananya sosialisasi Geopark, yang berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap potensi geologi, sejarah, dan budaya Solo Valley. Sosialisasi ini mendorong munculnya diversifikasi produk wisata yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga mengedepankan aspek edukatif dan konservasi.

Agar pengembangan Solo Valley dapat terus berkelanjutan, peningkatan infrastruktur pendukung seperti akses jalan, fasilitas sanitasi, dan area parkir sangat diperlukan. Pemerintah daerah, BUMDes, dan masyarakat diharapkan membentuk forum koordinasi resmi untuk memfokuskan pengelolaan kawasan, termasuk rencana pengembangan Geopark Solo Valley. Pelatihan berkelanjutan juga penting untuk memperkuat kapasitas masyarakat dalam manajemen usaha wisata, pemasaran digital, dan pemanduan wisata edukatif. Diversifikasi produk wisata yang menggabungkan rekreasi, edukasi geologi, dan pelestarian budaya patut diprioritaskan untuk menarik segmen wisatawan yang lebih luas. Selain itu, diperlukan penerapan regulasi pengelolaan lingkungan yang ketat demi mencegah kerusakan ekosistem akibat peningkatan kunjungan wisatawan. Kolaborasi antara pemerintah, perguruan tinggi, pelaku usaha, dan komunitas lokal menjadi kunci utama keberhasilan pengembangan Solo Valley sebagai destinasi wisata berbasis Geopark yang inklusif dan berkelanjutan.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis beserta seluruh anggota Kelompok 19 KKN Universitas Bojonegoro tahun 2025 ingin menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta kerja sama baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga program pengabdian masyarakat di Desa Prangi, Kecamatan Padangan, Kabupaten Bojonegoro dapat terlaksana dengan baik.

Ucapan terima kasih secara khusus kami sampaikan kepada Dosen Pembimbing Lapangan, Bapak Gesa Bimantara, S.H., M.H., atas bimbingan, arahan, serta motivasi yang diberikan secara konsisten sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan. Kami juga

menyampaikan apresiasi kepada Rektor Universitas Bojonegoro dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Bojonegoro yang telah memfasilitasi dan mendukung pelaksanaan KKN ini.

Kami mengucapkan penghargaan yang tulus kepada Kepala Desa Prangi beserta jajaran perangkat desa, pengurus BUMDes, dan seluruh masyarakat Desa Prangi atas sambutan hangat, dukungan penuh, dan partisipasi aktif dalam setiap rangkaian kegiatan, termasuk dalam program pelatihan, pendampingan usaha wisata, serta sosialisasi Geopark Solo Valley.

Terakhir, kami juga berterima kasih kepada semua pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas bantuan, kerja sama, dan kontribusinya. Semoga seluruh dukungan dan bantuan yang telah diberikan menjadi amal kebaikan yang mendapatkan balasan terbaik dari Tuhan Yang Maha Esa.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bojonegoro. (2024). Statistik pembangunan ekonomi dan sosial Kabupaten Bojonegoro 2024. Pemerintah Kabupaten Bojonegoro.
- Carter, N., Bryant-Lukosius, D., DiCenso, A., Blythe, J., & Neville, A. J. (2014). The use of triangulation in qualitative research. *Oncology Nursing Forum*, 41(5), 545–547. <https://doi.org/10.1188/14.ONF.545-547>
- Dahyar, D, Sari. I. M., Frans. D., Rudi. S (2020). Pola Prinsip Kemitraan Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Purbalingga Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Administrasi Bisnis*. 14(02), 56-62. <https://doi.org/10.21776/ub.profit.2020.014.02.7>
- Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Bojonegoro. (2025). Laporan revitalisasi embung dan waduk di Kabupaten Bojonegoro. Pemerintah Kabupaten Bojonegoro.
- Hartono, D. (2014). Sejarah kanal irigasi Belanda dan pengaruhnya terhadap pembangunan di Indonesia. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 12(2), 45-60.
- Hidayat, R. (2023). Peran perguruan tinggi dalam pemberdayaan masyarakat melalui KKN. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 15-28.
- Junaid, I. (2021). What tourism product attributes are dominant influencing ... *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora (JISH)*, 10(2), 247–258. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v10i2.33221>
- Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. (2024). Panduan pengembangan pariwisata berkelanjutan di Indonesia. Kementerian Pariwisata RI.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Murniati, S. (2022). Pendekatan partisipatif dalam pemberdayaan masyarakat berbasis pariwisata. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 5(3), 120-135.
- Santosa, B., Utomo, P., & Wulandari, S. (2022). Pelestarian budaya lokal melalui pengembangan wisata desa. *Jurnal Budaya dan Pariwisata*, 9(1), 30-45.
- Sari, L. P., Yuliani, M., & Nugroho, W. (2021). *Pariwisata berkelanjutan: Konservasi*

lingkungan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, 14(2), 75-89.

Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D (edisi revisi)*. Alfabeta.

Utami, R., & Nugroho, E. (2020). Model pengelolaan wisata berbasis komunitas dan dampaknya pada masyarakat lokal. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 8(4), 165-180.

Yuliani, S., & Santoso, H. (2019). Dampak pariwisata terhadap peningkatan ekonomi masyarakat pedesaan. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 10(3), 200-213.